

Bab 6

# RELASI SOSIAL

## Bab 6

# RELASI SOSIAL

**K**eberadaan anak jalanan sebagai penjaja kue, rokok, pegamen, penjual koran sering mengundang pertanyaan umum, siapakah dan dimanakah orang tua mereka? Karena seharusnya pada usia mereka yang banyak masih belia, seorang anak sebenarnya banyak mendapatkan perlindungan keluarga, menikmati haknya bermain bersama teman dan belajar. Berkenaan dengan itu pada bagian ini akan coba dipahami bagaimana hubungan setiap anak jalanan dengan keluarga. Terutama menyangkut pandangan anak jalanan pada keluarganya disamping juga akan memahami hubungan mereka dengan teman sebaya.

Selanjutnya juga akan dipahami masalah tindak kekerasan yang dihadapi oleh anak jalanan sebab resiko yang dihadapi oleh seorang anak yang bekerja dijalanan. Tidak hanya terkait dengan situasi di jalanan yang secara fisik rawan terhadap kecelakaan dan polusi udara dari kendaraan bermotor tetapi juga sangat rentan dengan resiko tindak kekerasan. Tindakan kekerasan tidak saja dari preman tapi juga datang dari aparat pemerintahan. Karena itu akan dipahami pula pandangan anak jalanan terhadap penertiban aparat pemerintah.

## 6.1. Hubungan dengan Keluarga

Pada bagian terdahulu telah diungkapkan bahwa 37,39 persen anak jalan bersal dari keluarga yang tidak utuh baik itu disebabkan oleh perceraian (24,35 %) baik oleh perceraian hidup ataupun perceraian mati. Karena itu ada 62,61 persen orang tua anak jalanan masih utuh hidup dalam satu perkawinan.

Dalam studi ini yang ingin diungkapkan adalah pandangan anak terhadap kasih sayang yang diberikan oleh orang tua mereka. Hal ini didasarkan pada pengalaman yang mereka alami hidup dalam keluarga. Berdasarkan hasil studi menurut pandangan mereka sebagian besar orang tua menyayangi mereka. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6.1. Pandangan Responden tentang Kasih Sayang Orang Tua

No	Kasih Sayang Orang Tua	Jumlah	Persentase
1	Menyayangi	99	86,09
2	Kurang Menyayangi	11	9,57
3	Tidak Menyayangi	5	4,35
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Melihat hubungan responden dengan orang tua ternyata mempunyai korelasi dengan pandangan responden tentang kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dimana orang tua yang kurang memberikan kasih sayang pada anak cenderung mempunyai hubungan yang kurang akrab dengan anak mereka.

## 6.2. Kelompok Teman Sebaya

Manusia kata ahli adalah makhluk sosial, makhluk yang suka berteman. Demikian juga anak jalanan seluruhnya menyatakan mempunyai teman. Persoalan antara satu anak jalanan dengan anak jalanan yang lain adalah tingkat ke-

akraban. Hasil studi menunjukkan sebagian besar menyatakan hubungan mereka dengan teman sebaya cukup akrab, sedangkan teman sebaya responden sebagian besar juga berprofesi sebagai anak jalanan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6.2. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Profesi Teman Sebaya

No	Kasih Sayang Orang Tua	Jumlah	Persentase
1	Menyayangi	99	86,09
2	Kurang Menyayangi	11	9,57
3	Tidak Menyayangi	5	4,35
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Tabel di atas menjelaskan bahwa anak jalanan lebih banyak mempunyai teman sesama anak jalanan, karena itu mereka lebih banyak berhubungan atau mempunyai relasi sosial dengan sesama anak jalanan. Karena itu pula saling mempengaruhi untuk tetap menjadi anak jalanan semakin besar dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat pula dilihat pandangan responden tentang intensitas pengaruh teman sebaya dalam hidup dan perilaku anak jalanan.

Tabel 6.3. Jumlah Responden Tingkat Pengaruh Teman Sebaya pada Responden

No	Tingkat Pengaruh	Frekuensi	Persentase
1	Banyak Berpengaruh	76	66,09
2	Kurang berpengaruh	19	16,52
3	Tidak berpengaruh	20	17,39
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2003

Tabel di atas menjelaskan teman sebaya anak jalanan yang mereka akrab mempunyai persepsi sebagai anak jalanan saja sebanyak 75,65 persen, yang sekolah saja sebanyak 11,30 persen dan yang berprofesi sebagai anak sekolah sekaligus anak jalanan sebanyak 13,04 persen.

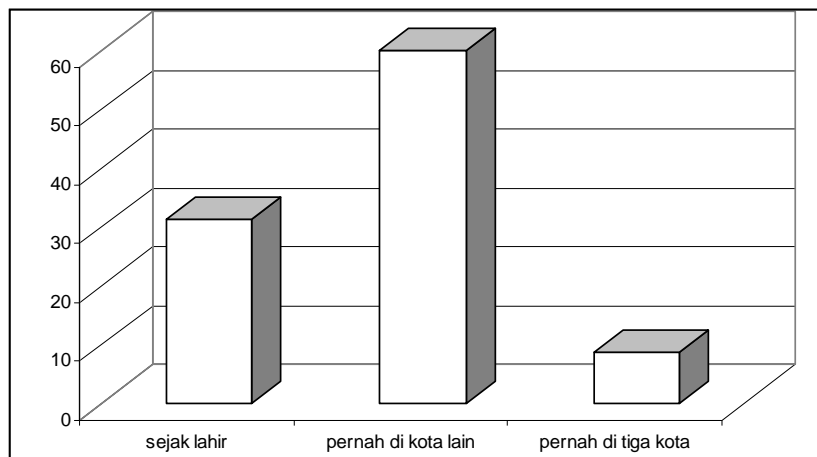
Kalau dihubungkan dengan status pendidikan responden dimana mereka yang masih sekolah sebanyak 30,43 persen atau 35 orang. Maka jumlah anak jalanan yang dijadikan responden lebih banyak yang masih sekolah dibandingkan teman sebaya mereka, disamping jumlah responden juga mempunyai hubungan yang terbatas dengan anak-anak yang hanya sekolah saja. Kondisi ini mempunyai makna bahwa responden lebih banyak berteman dengan sesama anak jalanan.

Begitu akrabnya mereka bergaul dengan teman sebaya sesama anak jalanan menyebabkan tingkat pengaruh sesama anak jalanan sangat tinggi dirasakan. Hal ini terlihat dalam tabel 5.4 dimana yang merasakan teman sebaya sangat mempengaruhi mereka sebanyak 66,09 persen sedangkan yang merasakan tidak berpengaruh sebanyak 17,39 persen dan kondisi inilah yang menjadi pendorong mereka untuk menjadi anak jalanan. Sebab dari hasil studi tentang pendorong mereka jadi anak jalanan yang merasakan ikut teman sebanyak 28,70 persen. Artinya mereka terpengaruh oleh teman yang berprofesi sebagai anak jalanan untuk menjadi anak jalanan.

### **6.3. Mobilitas Anak Jalanan**

Ada beberapa persoalan mobilitas sosial yang dijadikan sasaran untuk dipahami. Pertama adalah mobilitas fisik yang menyangkut perpindahan kata yang pernah dilakukan, baik itu didalam persepsi maupun keluar propinsi. Baik itu dilakukan dengan orang tua dengan keluarga maupun studi dan kedua dari mobilitas fisik adalah jumlah lokasi mangkal dengan menyebut tanda-tanda khusus lokasi seperti pasar, plaza maupun nama jalan yang sering menjadi lokasi aktifitas mereka.

Di samping itu akan dipahami pula mobilitas non fisik artinya banyaknya perpindahan jenis pekerjaan yang utama yang mereka lakukan menjadi anak jalanan. Melihat mobilitas antar kota yang panas dialami oleh anak jalanan di Kota Pekanbaru dimana sebagian besar tinggal lebih dari 6 bulan di suatu kota untuk jelasnya dapat dilihat gambar berikut.



Gambar di atas menjelaskan 31,30 persen anak jalanan hanya tinggal di Kota Pekanbaru saja sejak lahir sedangkan 60 persen pernah tinggal lebih dari 6 bulan di kota lain selain dari Kota Pekanbaru. Sedangkan 8,70 persen pernah tinggal lebih dari 6 bulan di tiga kota atau lebih. Dengan demikian secara tersirat bahwa sebagian besar anak jalanan lahir bukan di Kota Pekanbaru ini melainkan berasal dari luar Kota Pekanbaru.

Disamping itu dalam menjalankan usaha seorang anak jalanan secara fisik mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi. Karena itu mereka akan berpindah dari suatu tempat ketempat lain. Tempat lokasi mangkal mereka dengan sebutan nama tempat tersebut. Antara lain Matahari, Locket (loket bus antar kota) Plaza Senapelan, Plaza Sukaramai, Pasar Kodim, Pasar Panam, Pasar Arengka, Pasar Tangkerang, Simpang Jalan Nangka, Juanda, Pasar Bawah, dan lain sebgaiannya.

Untuk memasuki suatu lokasi guna mencari pelanggan/konsumen mereka mempunyai suatu tata aturan dan tidak setiap anak akan dibiarkan mencari konsumen pada suatu lokasi. Karena itu untuk memiliki suatu lokasi maka terlebih dahulu harus mempunyai relasi di tempat (lokasi itu) yang biasanya relasi yang akan mereka masuki adalah Teman yang sudah lama mangkal di lokasi tersebut. Dan setelah mereka dapat masuk ke lokasi tersebut maka akan mentraktir teman-teman mereka yang telah lama mangkal dan itu dilakukan dengan sukarela yang pada gilirannya akan menciptakan solidaritas sesama mereka. Dengan demikian solidaritas mereka banyak dengan cara-cara mentraktir misalnya membelikan kue dan kadang-kadang juga rokok. Hal ini mempunyai makna bahwa sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka adalah menyangkut persoalan untuk mereka.

Berdasarkan hasil survei anak mempunyai lebih dari satu lokasi mangkal semakin besar jumlah penghasilan mereka dan biasanya dilakukan oleh anak-anak senior (bagak) untuk itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6.4. Jumlah Anak Berdasarkan Lokasi Mangkal

No	Jumlah Lokasi	Jumlah	Persentase
1	1 Lokasi	4	3,48
2	2 Lokasi	31	26,96
3	3 Lokasi	55	47,83
4	4 Lokasi	25	21,74
Jumlah		115	100

Sumber : Survei Lapangan 2003

Dengan melihat yang dilakukan oleh anak jalanan lebih dari 68 orang berpindah lebih dari 2 lokasi dalam setiap harinya. Dengan demikian kelihatannya suatu lokasi mangkal tidak ada penguasaan oleh suatu kelompok. Namun gejala ke arah tersebut sudah ada. Namun belum terorganisir, karena itu anak

jalan di Kota Pekanbaru ada pengorganisasian oleh kelompok-kelompok.

Di samping belum ada pengorganisasian untuk menguasai suatu lokasi kerja. Bila pindah dari suatu lokasi ke lokasi lain yang berarti mobilitas fisik di kalangan anak jalanan yang relatif tinggi, maka mobilitas dalam artian jenis-jenis usaha juga cukup tinggi. Artinya seorang anak yang pagi hari melakukan pekerjaan menyemir sepatu, maka pada sore hari ia bisa beralih pekerjaan menjadi pengamen. Atau sebaliknya pada hari Minggu ia bekerja sebagai tukang angkat maka pada hari Senin ia beraktifitas sebagai tukang semir. Ada juga ditemukan pada hari libur seorang anak bekerja sebagai penjual koran, maka pada hari sekolah ia bekerja sebagai pedagang kue. Dalam studi ini diketahui beberapa jenis kegiatan usaha yang dilakukan, maka sebahagian besar menyatakan satu jenis usaha hal ini terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 6.5. Jumlah Anak Jalanan berdasarkan Jumlah Jenis Usaha yang dilakukan dalam 1 Minggu Terakhir

No	Jumlah Lokasi	Jumlah	Persentase
1	1 Lokasi	4	3,48
2	2 Lokasi	31	26,96
3	3 Lokasi	55	47,83
4	4 Lokasi	25	21,74
Jumlah		115	100

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak jalanan menjalankan 75,65 persen pekerjaan dalam seminggu terakhir hanya melakukan pekerjaan 1 jenis usaha, 21,74 persen melakukan 2 jenis usaha, dan 2,61 % melakukan 3 bidang jenis usaha.



#### 6.4. Pengalaman Tindak Kekerasan

Resiko yang dihadapi oleh seorang anak jalanan tidak hanya terkait dengan situasi yang secara fisik rawan terhadap kecelakaan, polusi udara yang kalau dari kendaraan bermotor tapi juga berhubungan dengan situasi lingkungan sosial sekitar tempat ia beraktivitas.

Beberapa hasil studi menemukan anak jalanan seringkali mendapat perlakuan yang tidak baik dari pada anak jalanan lain. Pedagang permen, para agen pengecer yang memperkerjakan maka hal ini disebabkan "posisi lemah seorang anak memperkuat kemungkinan untuk mendapat perlakuan buruk, misal seorang anak mendapat perlakuan buruk dari pengecer jika barang yang dijajakan anak tidak terjual habis (Pardoen, 1996).

Di Kota Pekanbaru sebahagian dari anak jalanan juga pernah mengalami tindakan kekerasan yang mana hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6.6. Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Tindak Kekerasan

No	Perjalanan	Jumlah	Persentase
1	Pernah	87	75,65
2	Tidak pernah	28	24,35
Jumlah		115	100.00

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Tabel di atas menjelaskan dari 115 orang responden ditemukan 24,35 persen anak jalanan yang pernah mengalami tindak kekerasan, sedangkan tindak kekerasan yang pernah mereka alami adalah dimintakan penghasilan oleh pemalak, ditangkap aparat, dipukul oleh teman maupun orang yang tidak dikenal yang jumlahnya dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 6.7. Jumlah dari Jenis Tindak Kekerasan yang Dialami Anak Jalanan

No	Jenis Tindak Kekerasan	Frekuensi	Persentase
1	Di Pukul Teman	2	7,14
2	Di Pukul Preman	7	25,00
3	Di Palak	15	53,57
4	Di tangkap Aparat	4	14, 29
Jumlah		28	100,00

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Tindak kekerasan yang pernah dialami oleh anak jalanan, dimana yang pernah dipukul teman sendiri sebesar 7,14 persen. Ini merupakan tindakan kekerasan yang paling sedikit dialami oleh anak jalanan. Perlakuan yang paling sering terjadi adalah dipalak atau diperas, yaitu sebanyak 53,57 persen. Kedua terbanyak adalah dipukul preman yaitu sebanyak 25 persen.

## 6.5. Respon Anak Jalanan Pada Pekerjaan

### Pandangan Ijal, Pengamen

Ijal (14 Tahun) Pendidikan sampai tamat SD, 4 Bersaudara, Anak seorang pedagang sate keliling, tinggal di Jalan Cendrawasih Tangkerang. Untuk Apa Melakukan Ngamen? Jawaban yang diberikan Ijal, "Kalau Ngamen Dapat Uang"

### Pandangan Danil, Semir Sepatu

Danil (11 Tahun) Tamat SD dan tidak bersekolah lagi. Anak seorang Pengemis (Kaki Cacat) tinggal di rumah kontrakan. Ditanyakan mengapa bekerja sebagai Penyemir Sepatu maka jawaban yang diberikan Danil, "Kalau Kerja Nyemir Kita Dapat Uang"  
"Cari Uang untuk Ibu Separuh dan untuk Saya Separuh"

Kerja bagi anak jalanan diartikan sebagai aktivitas yang menghasilkan uang. Apapun yang mereka lakukan, baik itu jenis pekerjaan secara normatif dapat diterima; seperti penjual koran maupun yang janggal seperti meminta-minta tidak lain diartikan sebagai suatu usaha yang akan menghasilkan uang. Di samping itu apa yang mereka lakukan saat ini sebagai anak jalanan kadang-kadang terpaksa untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak mereka peroleh dari keluarga karena kondisi mereka.

**Pandangan Budi tentang Kerja dan Sekolah**

Budi yang bekerja menjual kerupuk di sekitar Pasar Kodim mempunyai alasan untuk bekerja, "Karena harus mencari uang untuk makan", katanya ketika ditanyakan "Mana yang enak bekerja atau sekolah? Jawaban yang diberikan oleh Budi, "Enak Sekolah Lagi"

**Pandangan Eko, Penjual Kerupuk di Pasar Bawah**

Kawan-kawannya memandang tak elok kerja itu lagi.  
"Karena Pekerjaan Lain Belum Sanggup"

Apa yang mereka lakukan sebagai suatu aktivitas yang menghasilkan uang mereka sebut sebagai kerja. Walaupun demikian sebahagian apa yang mereka lakukan saat ini dengan terpaksa. Ada rasa kurang bangga dengan aktivitas yang mereka geluti.

Eko (15 tahun) masih duduk di Kelas I SMP, tinggal di Jalan Ihsan, di rumah kontrakan dengan ayah dan 2 saudara, ibunya telah meninggal. Aktivitasnya adalah menjual kue dan kerupuk dan mendapatkan keuntungan Rp. 10.000 kalau laku Rp. 50.000. Ketika ditanyakan dan diberikan informasi kalau ngamen dapat uang sehari Rp. 25.000, ia menjawab, "Kerja menjual kerupuk lebih dari pada meminta-minta seperti ngamen itu. Enak kerja ini lagi."

Oleh karena itu, dalam kehidupan anak jalanan jenis-jenis pekerjaan yang mereka lakukan juga mempunyai makna-makna sosial. Tidak semua anak melihat pekerjaan itu mempunyai makna hanya mencari uang, tapi juga bermakna ada mengandung nilai harga diri.

## 6.6. Harapan-Harapan Sosial

Aktivitas-aktivitas yang bersifat pedagogis yang dilakukan anak jalanan seperti sekolah dianggap sebagai aktivitas dan kerja yang mereka sendiri yang akan berguru untuk membangun masa depan. Hasil studi menunjukkan dari 115 orang anak jalanan yang dijadikan responden ditemukan 35 orang anak (30,43%) yang masih duduk di bangku sekolah. Bagi anak-anak jalanan yang masih bersekolah sebagian pendapatan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Namun ditemukan juga anak jalanan yang masih usia sekolah terpaksa untuk tidak bersekolah. Dan tidak sedikit pula dari anak jalanan yang sudah meninggalkan banyak sekolah mempunyai aspirasi kalau mempunyai uang untuk dapat kembali ke bangku sekolah.

Berdasarkan hasil studi sebagian mereka mempunyai aspirasi untuk dapat melanjutkan sekolah. Aspirasi masa depan anak jalanan di mana yang dominan mempunyai aspirasi adalah kembali dan terus melanjutkan pendidikan. Dan kalau dihubungkan dengan kondisi anak jalanan itu sendiri dimana yang masih tetap duduk di bangku sekolah 30 persen tentu ada 16 persen anak-anak yang sudah tidak bersekolah mempunyai keinginan untuk bersekolah kembali atau sebanyak 19 orang, sedangkan aspirasi kedua adalah keinginan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Karena besarnya keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah, maka bantuan yang diharapkan oleh anak-anak tersebut juga berupa bantuan untuk kegiatan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada data dalam tabel berikut:

Tabel 6.8. Jumlah Anak Berdasarkan Jumlah Bantuan yang Diharapkan

No	Jenis Bantuan	Frekuensi	Persentase
1	Pakaian	1	0,87
2	Makanan	6	5,22
3	Modal Usaha	53	46,09
4	Peralatan Sekolah	22	19,13
5	Beasiswa	32	27,83
6	Ketrampilan	1	0,87
7	Tempat Tinggal	3	2,61
8	Kesehatan	1	0,87
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Dengan demikian bantuan yang diharapkan oleh anak jalanan yang paling banyak adalah modal usaha, beasiswa dan peralatan sekolah.

### 6.7. Model Penanganan Anak Jalanan di Beberapa Negara

Masalah anak jalanan merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari perkembangan setiap negara dengan faktor penyebab yang sangat bervariasi. Khususnya di negara-negara berkembang dan miskin, kondisi sosial ekonomi yang buruk menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah anak jalanan.

Paparan berikut akan mengedepankan kondisi anak jalanan yang mencakup kategori anak jalanan berikut penanganannya di beberapa negara Asia Selatan dan Amerika Latin

yaitu Afghanistan, Bangladesh, Pakistan, Nepal, India dan Brazil disamping Indonesia sendiri. Negara-negara dari Asia Selatan dan Filipina sengaja dipilih dengan pertimbangan kondisi permasalahannya yang tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Sedangkan Brazil dipilih sebagai bahan untuk pengembangan wawasan karena karakteristik masyarakat berbeda.

Kajian antar negara perlu dilakukan sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis kebijakan penanganan masalah anak jalanan di Indonesia sehingga dapat menjadi bahan penyusunan alternatif kebijakan komprehensif yang sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Secara umum kajian terhadap enam negara menunjukkan adanya persamaan: *pertama*, tidak terdapatnya jumlah anak jalanan yang akurat di setiap negara. Walaupun studi tentang anak jalanan sering dilakukan, namun hampir di seluruh negara kajian belum tersedia statistik yang reliabel tentang jumlah anak jalanan. Ketidakpastian ini seringkali disebabkan perkembangan masalah termasuk anak jalanan dilapangan jauh lebih cepat dari pada angka statistik yang dikeluarkan secara resmi oleh instansi tertentu. Persamaan *kedua* adalah dari segi karakteristik anak jalanan yang tidak jauh beda secara fisik psikososial maupun masalah yang dialami.

Dengan kondisi seperti itu setiap negara mengembangkan kebijakan dan program untuk mengatasinya. Terdapat beberapa program yang bersifat seragam seperti misalnya pelayanan pendidikan, kesehatan, bantuan makanan, dan pelayanan rekreasi. Namun ada beberapa keunikan dari setiap negara termasuk upaya untuk mengedepankan kebijakan profesi pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah anak jalanan. Hal-hal tersebut tentu dapat menjadi bahan perbandingan sekaligus masukan yang berharga bagi upaya penanganan anak jalanan di Indonesia.

**Tabel Matrik kategori anak jalanan dan penanganannya di berbagai negara:**

No	Negara	Kategori Anak Jalanan	Penanganan
1	Afghanistan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak Yatim</li> <li>• Anak dari keluarga sangat miskin</li> <li>• Anak yang masih memiliki orang tua</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adopsi anak dari keluarga miskin oleh masyarakat</li> <li>2. Asesmen kondisi anak jalanan Identifikasi anak jalanan Kunjungan rumah</li> <li>3. mengembangkan Drop In Centre</li> <li>4. latihan ketrampilan dan program melek huruf</li> <li>5. bantuan makanan</li> <li>6. menyediakan fasilitas untuk istirahat, membersihkan diri dan rekreasi</li> <li>7. Mengembangkan mother volunteers di kalangan ibu-ibu anak jalanan</li> <li>8. Berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan drop in centre</li> <li>9. Identifikasi anak jalanan Mendorong anak mengikuti kegiatan drop in centre</li> <li>10. Pemberian makanan dan promosi kegiatan</li> <li>11. Merencanakan aktifitas sesuai kebutuhan masyarakat sekitar</li> </ol>

No	Negara	Kategori Anak Jalanan	Penanganan
2	Bangladesh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak yang bekerja dijalan mempunyai keluarga</li> <li>Anak yang tinggal dan beraktifitas dijalan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>menyusun rencana aksi nasional untuk anak yang berada dalam situasi sulit</li> <li>membentuk jaringan kerja antar LSM</li> <li>membentuk the Bangladesh Sishu Adhikar (childen rights forum) memberikan pelayanan terintegrasi dari aspek pendidikan, kesehatan, tempat tinggal untuk anak dan keluarganya</li> <li>mengembangkan the under privilliged children's educational program pendidikan non formal latihan vokasional menyalurkan anak bekerja</li> </ol>
3	Nepal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak yang menghabiskan waktu 5-8 jam / hari dijalan, tinggal dengan keluarga</li> <li>Anak urbanisan, berhubungan tidak teratur dengan orang tua atau tidak mempunyai hubungan</li> <li>Anak yang diabaikan orang tua/ orang tua meninggal anak yang lahir diluar perkawinan.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>pelayanan shelter</li> <li>latihan vokasional</li> <li>pelayanan kesehatan</li> <li>banntuan beasiswa dan makanan</li> </ol>



No	Negara	Kategori Anak Jalanan	Penanganan
4	Pakistan	Anak yang secara sukarela atau dipaksa orang tua menggunakan waktu mereka di jalan dan terlibat aktivitas ekonomi untuk membantu keluarga (Caudhry, 1994)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. memberikan UU yang mengatur pekerja anak</li> <li>2. melaksanakan pertemuan antar media (Deklarasi Ziarat) mobilitas sumber untuk program kesejahteraan anak bidang pendidikan</li> </ol>
5	Srilanka	Anak yang hidup di jalan karena diabaikan keluarga atau meninggalkan keluarga Anak yang tidak memiliki keluarga (Ranasinghe, 1994)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengimplementasikan pengawasan gelandangan termasuk anak-anak yang berada di jalan</li> <li>2. membuka detention home dan rehabilitasi bagi keluarga pengemis</li> <li>3. rehabilitasi berbasis masyarakat</li> </ol>
6.	India	Anak yang tinggal dengan keluarga dan bekerja di jalan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak yang tinggal di jalan hubungan dengan keluarga tidak teratur</li> <li>• Anak yang sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan keluarga termasuk yatim piatu, lari dari rumah dan anak pengungsi (Rane dan Shroff, 1994)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengembangkan berbagai peraturan dengan landasan UUD India tahun 1950</li> <li>2. Merumuskan kebijakan nasional kesejahteraan anak Program kesehatan termasuk nutrisi, pendidikan, rekreasi Mencegah eksploitasi anak Bantuan finansial bagi organisasi pelayanan sosial</li> </ol>

No	Negara	Kategori Anak Jalanan	Penanganan
			Mengembangkan program dengan pendekatan pekerjaan sosial (community based contact program night shelter/ day and night shelter, group home)
7	Filipina	<ul style="list-style-type: none"> <li>Liberty Children atau anak jalanan murni, tinggal dan beraktifitas di jalan</li> <li>Compromised children, anak-anak korban perlakuan salah, tinggal dengan orang tua dan menjadikan jalan sebagai tempat mencari penghidupan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menerapkan strategi khusus dengan menempatkan anak pada posisi yang unik, mempunyai harga diri dan berhak mengambil keputusan</li> <li>Kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam menetapkan kebijakan, kegiatan, dll</li> </ol>
			<ol style="list-style-type: none"> <li>Kebijakan pintu terbuka di shelter</li> <li>Forum mingguan yang melibatkan anak-anak.</li> </ol>
8		<p>Autonomous Children anak yang secara otonomi hidup di jalan</p> <p>Home children, anak yang bekerja di jalan, tinggal dengan orang tua</p> <p>Anak yang bersama keluarga tinggal atau beraktifitas di jalan (Lusk, 1989)</p>	Pendidikan alternatif di day centre maupun di jalan

Pemberdayaan, dilaksanakan melalui penumbuhkembangan kepedulian dan kesadaran, penyediaan kemudahan serta sumber-sumber yang dibutuhkan dan peningkatan ketrampilan kerja.

Pembelaan, dilaksanakan melalui pemberian dukungan bagi anak jalanan dalam menemukan jati dirinya dan mengembangkan peran dan haknya sebagai anak.

Perlindungan, dilaksanakan melalui kegiatan pencegahan terhadap kemungkinan lebih merosotnya harkat dan martabat kemanusiaannya, penciptaan rasa aman, dan perlindungan terhadap penyalahgunaan dan perlakuan salah.

Pengembangan, diselenggarakan melalui upaya pendampingan serta peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan anak sebagai perwujudan nilai tambah bagi taraf kesejahteraannya.

### **Program:**

Program pelayanan masalah anak jalanan bersifat lintas sektor terpadu, komprehensif mencakup:

- Program penegakan hukum dengan pelaku utama jajaran pemerintah daerah dan aparat penegak hukum.
- Program pencegahan yang mencakup program pengentasan kemiskinan di pedesaan dan perkotaan, program pembantuan dan penyediaan lapangan kerja melalui kegiatan padat karya, program kesejahteraan sosial/KUBE serta program bantuan modal usaha.
- Program penyembuhan dan pemulihan pelaku utama departemen kesehatan, departemen sosial, departemen agama, LSM, Perguruan Tinggi dan Departemen Pendidikan Nasional.
- Program pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan ketrampilan dengan pelaku utama Departemen Sosial,

Departemen Tenaga Kerja, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dan LSM.

- Program penunjang yang mencakup kegiatan pendataan, penentuan permasalahan, penyiapan SDM, dan penyediaan sarana serta wahana pendukung seperti rumah tinggal, sarana mobilitas, dan pondokan.

### Pendekatan

**Street Based**, merupakan pendekatan di jalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak jalanan untuk mengenal, mendampingi anak jalanan, mempertahankan relasi dan komunikasi, serta melakukan penanganan di jalan seperti konseling, diskusi permainan dan pemberian informasi. Orientasi *street based* pada upaya menangkal pengaruh negatif jalan dengan nilai-nilai dan wawasan positif. Salah satu model dalam dalam pendekatan ini adalah Mobil Sahabat Anak.

**Centre Based**, merupakan pendekatan dimana anak jalanan sebagai penerima pelayanan ditempatkan pada suatu centre atau pusat kegiatan dan tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu. Di tempat tersebut anak akan memperoleh pelayanan sampai mencapai tujuan yang dikehendaki. Salah satu pendekatan adalah *Bording House*.

**Family and Community Based**, merupakan pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat yang bertujuan mencegah anak-anak turun ke jalan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. *Family and community based* mengarah pada upaya membangkitkan kesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi masalah anak jalanan. Rumah Singgah merupakan model program yang menggunakan tiga pendekatan sekaligus.

## **Gambaran Model Pelayanan Anak Jalanan**

Sebagai gambaran singkat masing-masing model pelayanan anak jalanan yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

### **Rumah Singgah**

Rumah singgah merupakan wahana perantara antara anak jalanan serta pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah melaksanakan resosialisasi sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat secara informal kepada anak dan merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya.

Tujuan umum rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Tujuan khusus adalah:

1. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
2. Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
3. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya, sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

### **Mobil Sahabat Anak (MSA)**

Mobil Sahabat Anak adalah sebuah mobil unit keliling yang bertugas mengunjungi dan memberikan layanan kepada anak jalanan di tempat mereka berkumpul atau tempat biasa berada di jalanan.

Tujuan umum MSA adalah memperluas pelayanan sosial dengan cara menjangkau dan mendampingi anak jalanan dan

mengembangkan upaya rujukan kepada Rumah Singgah unit sosial pelayanan pemerintah, Orsos/LSM sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk model penanganan anak jalanan melalui Rumah Singgah dan Mobil Sahabat Anak telah dilaksanakan di 12 kota besar di Indonesia, namun untuk model *Boarding House* sampai saat ini belum bisa dilaksanakan.

### ***Social Protection Sector Development Program/ Health & Nutrition Sector Development Program***

*Social Protection Sector Development Program* (SPSDP) dan *Health and Nutrition Sector Development Program* (HNSDP) merupakan program Jaring Perlindungan Sosial (JPS) untuk membantu anak jalanan dan keluarganya. Program yang dibiayai ADB ini diselenggarakan dengan melibatkan LSM di daerah dengan melibatkan rumah singgah.

Tujuan umum dari program ini adalah untuk menyelamatkan dan melindungi anak agar dapat tumbuh kembang secara wajar menjadi sumber daya manusia yang produktif.

Tujuan khususnya adalah:

- a. Menyatukan anak dengan orang tuanya jika memungkinkan atau memasukkan anak ke keluarga pengganti, panti, pesantren, dan sebagainya jika diperlukan.
- b. Mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan anak jalanan.
- c. Mempertahankan atau mengembalikan anak jalanan ke sekolah dan meningkatkan prestasi belajarnya.
- d. Mendidik anak jalanan menjadi warga masyarakat terampil dan produktif.
- e. Meningkatkan pendapatan keluarga dan kemampuan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

- f. Memberikan bantuan tambahan makan untuk anak jalanan yang tidak tinggal dengan orangtuanya, agar dapat mempertahankan status kesehatan dan gizinya.

Sasaran penerima pelayanan adalah anak jalanan yang memenuhi kriteria:

1. Anak jalanan yang berusia antara 6 -18 tahun
2. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Tinggal maupun tidak tinggal dengan orangtuanya
4. Masih bersekolah maupun sudah putus sekolah
5. Mempunyai pekerjaan secara kontinyu maupun sambilan di jalan.

Kriteria umum tersebut tercakup dalam kategori:

1. Anak yang hidup di jalanan, yakni anak yang sudah putus hubungan dengan orang tuanya dan tidak sekolah maupun masih sekolah.
2. Anak yang bekerja di jalanan, yakni anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya dan sudah tidak bersekolah maupun masih bersekolah.
3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, yakni anak yang masih tinggal dengan orang tuanya namun sudah mencari nafkah di jalan dan umumnya masih sekolah.

Adapun orangtua anak jalanan yang menjadi sasaran penerima pelayanan adalah:

1. Termasuk keluarga prasejahtera dan sejahtera I dan II berdasarkan kategori BKKBN

Tujuan khusus MSA adalah:

1. Memberikan jangkauan pelayanan yang mudah dan cepat kepada anak jalanan di jalanan
2. Memberikan pendampingan kepada anak jalanan di jalanan dengan memberikan berbagai pengetahuan dan layanan sosial yang dibutuhkan mereka.
3. Memberikan layanan rujukan kepada anak jalanan untuk meningkatkan kapasitasnya dan mendidiknya menjadi warga masyarakat yang produktif.

### ***Boarding House***

*Boarding House* adalah suatu wahana pelayanan lanjutan bagi anak jalanan yang telah menyelesaikan proses pelayanannya di Rumah Singgah. Tujuan umum *Boarding House* adalah mengembangkan pelayanan sosial anak jalanan yang komprehensif dan tuntas dalam rangka mendidik mereka menjadi warga masyarakat yang mandiri dan produktif.

Tujuan khusus *Boarding House* adalah:

1. Mempertahankan sikap dan perilaku positif yang telah mereka perlihatkan, sehingga mereka bisa memberikan contoh kepada anak jalanan lainnya dan mudah mencapai tujuan yang diinginkannya.
2. Memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh pelayanan lanjutan dalam rangka menyelesaikan masalah mereka secara tuntas.
3. Memberikan strategi kemandirian kepada anak jalanan sehingga mereka bisa lepas dari masalahnya.





### **Keterkaitan Rumah Singgah, MSA dan *Boarding House***

Rumah Singgah, Mobil Sahabat Anak (MSA) dan *Boarding Houses* saling terkait satu sama lainnya. MSA menjangkau anak jalanan yang tidak/belum terjangkau atau menolak datang ke rumah singgah, memelihara dan menguatkan sikap dan perilaku anak jalanan binaan rumah singgah yang masih berada dan bekerja di jalan. MSA hanya melakukan penjangkauan dan pendampingan di jalanan disertai pemberian pendidikan jalanan (*street education*) mengenai materi yang dibutuhkan anak. Anak-anak jalanan tersebut kemudian dirujuk ke rumah singgah. Dengan demikian MSA merupakan alat bantu rumah singgah dalam melakukan penjangkauan dan pendampingan di jalan.

*Boarding House* merupakan lanjutan rumah singgah dan MSA. *Boarding House* melengkapi proses penuntasan penanganan anak jalanan melalui rumah singgah dan MSA. Kehadiran *Boarding House* dapat mempertahankan perubahan perilaku anak yang telah diperoleh melalui Rumah Singgah dan MSA, sekaligus memberikan jalan keluar bagi ketuntasan penanganan masalah anak jalanan dalam mendidik mereka menjadi warga masyarakat yang normatif dan produktif.

